

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

- a. Pendidikan tahfidz di Pondok Pesantren Dempo Timur dilaksanakan melalui program reguler dan takhasus dengan metode talaqqi, *tasmi'*, halaqah, murojaah, dan ziyadah. Aktivitas seperti dzikrul Qur'an dan Qur'an dinding mendukung hafalan secara spiritual dan visual. Santri tetap diperbolehkan murojaah saat haid, menunjukkan pendekatan adaptif. Model ini menekankan hafalan yang berkualitas dan berorientasi pada pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an.
- b. Pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Dempo Timur dilakukan secara sistematis melalui pengajaran agama yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral, penggunaan metode ceramah, diskusi, motivasi, dan demonstrasi, serta keteladanan (*uswatun hasanah*) dari para ustadzah dan santri senior. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam menginternalisasi nilai, memperkuat kebiasaan baik, dan membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah secara menyeluruh.
- c. Integrasi antara pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren telah dilaksanakan secara holistik dan sistematis. Pendekatan yang digunakan mencakup empat tingkatan utama: filosofi, materi, metode, dan strategi. Pendekatan filosofis menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai objek hafalan semata,

tetapi sebagai sumber nilai-nilai moral dan etika kehidupan yang membentuk kerangka berpikir dan sikap spiritual santri. Hal ini memperkuat landasan ideologis bahwa hafalan Al-Qur'an harus mewujudkan dalam perilaku.

Di tingkat materi dan metode, proses pembelajaran dikembangkan secara terpadu antara hafalan ayat dan pemahaman nilai-nilai akhlaknya. Metode pengajaran seperti halaqah, talaqqi, dan sima'i dikombinasikan dengan pembiasaan akhlak melalui aktivitas keseharian yang disertai pembinaan keteladanan. Pada tingkat strategi, penyusunan kurikulum dan sistem pengasuhan difokuskan untuk menyeimbangkan perkembangan kognitif dan afektif santri secara berkelanjutan. Dengan demikian, program integrasi ini tidak hanya membentuk santri yang unggul dalam hafalan, tetapi juga berkarakter Qur'ani secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

a. Bagi Pengelola Pondok Pesantren

Diharapkan agar terus mengembangkan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan antara hafalan Al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri secara lebih sistematis, misalnya dengan menyusun kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Qur'ani dan indikator akhlak yang terukur. Selain itu, penting untuk memperkuat program pelatihan musyrif/ustadz dalam hal pembimbingan karakter, agar peran keteladanan tetap menjadi pilar utama pendidikan.

b. **Bagi Ustadz/Ustadzah (Tenaga Pengajar)**

Diharapkan dapat terus menanamkan nilai-nilai akhlak dalam setiap proses pembelajaran tahfidz, bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga dengan memberikan contoh nyata dalam keseharian. Perlu adanya evaluasi bukan hanya dari sisi capaian hafalan (kuantitas), tetapi juga perubahan perilaku dan kedewasaan spiritual santri (kualitas).

c. **Bagi Santri**

Santri perlu menyadari bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar capaian akademik, melainkan bagian dari proses pembentukan diri menjadi pribadi Qur'ani. Diharapkan mereka senantiasa menjaga adab, niat, serta menjadikan hafalan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

d. **Bagi Pemerintah/Stakeholder Pendidikan Islam**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menyusun kebijakan penguatan pendidikan karakter berbasis tahfidz di lembaga-lembaga keislaman, baik formal maupun nonformal. Diharapkan dukungan program seperti pelatihan pengelolaan pondok berbasis integrasi akhlak dan Qur'an dapat dikembangkan secara nasional.

e. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi dan pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan

untuk melakukan kajian serupa dengan pendekatan kuantitatif atau mixed method untuk mengukur secara lebih objektif pengaruh integrasi pendidikan akhlak dan tahfidz terhadap perilaku santri. Kajian komparatif antar pesantren juga dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan representatif.

C. Implikasi

Penelitian tentang Model Pendidikan Akhlak dan Pembelajaran Tahfidzil Qur'an di Pesantren memiliki dampak secara teoritis dan praktis.

a. Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan model pembelajaran yang dapat disebut sebagai *Tahfidz Character-Based Education* (TCBE), yaitu suatu pola pendidikan integratif yang menjadikan proses hafalan Al-Qur'an bukan semata sebagai capaian kognitif, tetapi sebagai jalan pembentukan karakter dan akhlak mulia. Model ini memperlihatkan bahwa tahfidz dan akhlak bukanlah dua domain yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kerangka pendidikan Islam.

Secara teoretis, hasil penelitian ini **mengukuhkan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*)** dalam sistem pesantren. Ini sekaligus menantang paradigma lama dalam literatur pendidikan Islam kontemporer yang cenderung memposisikan tahfidz hanya dalam dimensi kognitif dan teknis. Pendekatan TCBE memperkaya teori pendidikan Islam dengan

membuktikan bahwa integrasi antara hafalan dan pembentukan akhlak adalah esensi dari pendidikan Qur'ani itu sendiri.

b. **Implikasi Praktis**

Secara praktis, model *Tahfidz Character-Based Education* (TCBE) yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Dempo Timur memberikan contoh konkret bagaimana tahfidz dapat dijadikan alat pembinaan karakter santri yang efektif. Beberapa implikasi praktis yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- a. **Perluasan Peran Ustadzah:** Guru tahfidz tidak hanya bertugas membimbing hafalan, tetapi juga menjadi pembina akhlak dan pengawas etika spiritual harian santri.
- b. **Desain Kegiatan Harian Berbasis Nilai:** Setiap aktivitas tahfidz (ziyādah, muroja'ah) disertai dengan penanaman nilai seperti ketenangan, adab, sopan santun, dan kesadaran niat.
- c. **Disiplin Spiritual sebagai Mekanisme Kontrol Sosial:** Penundaan hak setor hafalan akibat pelanggaran akhlak membentuk mekanisme tanggung jawab personal santri dan mendorong tumbuhnya *haya' min Allah* (rasa malu kepada Allah).
- d. **Replikasi Model TCBE di Lembaga Sejenis:** Lembaga pendidikan Islam lain, terutama pesantren tahfidz, dapat mengadopsi pendekatan ini sebagai strategi pembelajaran

berbasis nilai dan karakter, bukan sekadar pencapaian jumlah hafalan.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya terfokus pada satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Dempo Timur, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh pesantren tahfidz di Indonesia. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan menekankan pada kedalaman data, namun belum mengukur secara kuantitatif sejauh mana efektivitas masing-masing metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz dan pembentukan akhlak. Ketiga, data yang diperoleh bergantung pada keterbukaan informan, sehingga berpotensi adanya bias subjektif. Keempat, belum dieksplorasi secara mendalam faktor eksternal seperti dukungan keluarga, latar belakang pendidikan sebelumnya, atau kondisi sosial santri yang juga berpengaruh terhadap capaian hafalan dan pembentukan akhlak. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat menjadi arah bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan multimetode.

E. Rekomendasi

1. Bagi pengelola Pondok Pesantren, disarankan untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan implementasi *Integrated Model* sebagai pendekatan terpadu antara pendidikan tahfidz dan pembentukan akhlak. Penguatan kualitas dalam pelaksanaan halaqah dan talaqqi perlu dilakukan melalui pelatihan rutin bagi para ustadzah

agar metode yang digunakan selalu relevan dan efektif. Selain itu, evaluasi terhadap santri hendaknya tidak hanya menitikberatkan pada aspek kuantitas hafalan, tetapi juga pada pemahaman, pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an, serta perilaku keseharian santri. Kegiatan spiritual seperti dzikrul Qur'an dan murojaah perlu terus didorong agar dapat mendukung program pembentukan karakter secara lebih menyeluruh.

2. Bagi para pendidik, khususnya ustadz dan ustadzah, penting untuk senantiasa menjadi teladan (*uswatun hasanah*) bagi para santri dalam aspek akhlak, kedisiplinan, dan semangat belajar. Keteladanan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai moral melalui berbagai pendekatan seperti cerita inspiratif, diskusi nilai, refleksi akhlak, dan kegiatan-kegiatan yang mendukung internalisasi nilai secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari di pondok.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengembangan studi ini dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) guna mengukur efektivitas masing-masing metode tahfidz dan strategi pembentukan akhlak secara lebih objektif dan terukur. Selain itu, perluasan lokasi penelitian ke pesantren-pesantren lain di berbagai daerah akan memperkaya data serta meningkatkan validitas eksternal dari model yang diusulkan. Faktor-faktor eksternal seperti

dukungan keluarga, latar belakang pendidikan santri, dan kondisi sosial juga penting untuk dieksplorasi lebih dalam karena berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program tahfidz dan pembentukan karakter.

4. Bagi Kementerian Agama dan lembaga-lembaga pendidikan Islam, *Integrated Model* ini dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan kurikulum pesantren yang berbasis nilai dan karakter. Diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan program tahfidz yang terintegrasi dengan pembinaan akhlak agar proses pendidikan di pesantren mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.